

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Bahwa kegiatan tersebut melalui perencanaan yang baik. Perencanaan ini bisa diartikan seperti pembuatan kurikulum, pemilihan tenaga pengajar, penelitian terhadap anak didik, dan evaluasi.(Kristanto et al., 2017).

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturandan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikankonsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsepdasar tersebut dalam praktek pendidikan.(Kuniasih et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai usaha sadar untuk menyiapkan individu dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadi

dan sosial. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan dan pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman agama yang komprehensif, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai toleransi terhadap agama lain. PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari(Zakiyullah & Sofa, 2025).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi landasan yuridis utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (“Implementation of Function -Function Management in Primary School,”2018).

Dalam UU ini, posisi pendidikan agama dijelaskan secara eksplisit sebagai komponen penting dalam proses pendidikan di semua jenjang. Pasal-pasal yang berkaitan dengan PAI menunjukkan komitmen negara dalam memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, maupun informal(Nasional, 2003).

Pasal 1 (Ayat 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abdullah, 2022).

Pendidikan merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari kehidupan manusia. Dimana ada manusia di situ ada proses pendidikan. Ia berlangsung sepanjang hidup manusia dalam segala lingkungan dan situasi hidup. Hal ini disebabkan karena pendidikan itu dimaksudkan untuk melanjutkan kehidupan dan mencapai tujuan dalam menjalani kehidupan.”

Tujuan pendidikan seperti itu merupakan yang asli ditemui dalam kehidupan manusia. Dalam bangsa yang sudah modern seperti dewasa ini, pendidikan sudah merupakan pekerjaan yang terorganisasi dengan rapi. Segala aspek yang terdapat didalamnya diatur secara baku dan ditangani oleh pemerintah. “Begitu juga tujuan pendidikan telah dirumuskan dan ditetapkan sebagai standar dalam pelaksanaan pendidikan. Di Negara kita, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. “Bagi umat Islam tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara Nasional itu merupakan suatu hal yang istimewa, di mana iman dan takwa yang merupakan tujuan pendidikan dalam Islam dijadikan sebagai tujuan pendidikan Nasional.”

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan negaranya dalam kehidupan bernegara, karena merupakan sarana untuk meningkatkan dan

mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu diupayakan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan Islam di negeri ini. Termasuk upaya reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan: perbaikan pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dengan pemerintah, pola perencanaan dan pola pengembangan manajemen, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya. Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang saleh atau takwa (Karim, 2020).

Mengingat pada keinginan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Mukadimah UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang diimplementasikan melalui UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 mengenai berbagai macam diantaranya “Pengembangan potensi peserta didik supaya menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa akhlakulkarimah, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, terampil, kreatif dan inovatif, berdikari, dan sebagai warganegara yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik dan taat aturan”(Rachayu, 2019).

Bahwa aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) sangat mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian seseorang. Oleh karenanya perlu adanya keseimbangan antara ranah tersebut yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh individu masyarakat atau dalam istilah lain: dimensi fisik dan non fisik sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam perspektif pendidikan, kualitas dimensi non fisik menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik(Walidin, 2016). Pendidikan Islam berarti mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara keseluruhan kepada peserta didik.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak diri sendiri, merusak keluarga, lingkungan,

masyarakat, dan bahkan bangsa dan negara. Sebagai bagian dari upaya menjauhkan dari kerusakan itu, Islam mengajarkan dalam mendapatkan rizki agar selektif, yakni hanya mengambil yang baik, yang halal, dan yang tidak merugikan orang atau pihak lain (Ilham, 2020).

Dunia pendidikan memang selalu dinamis, terus mengalami perubahan-perubahan menuju kesempurnaannya, baik untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu yang mengitarinya, maupun untuk mempersiapkan diri dengan masa yang akan datang. Pendidikan dengan karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global merupakan mereka penganut paham progressivisme. Mereka meyakini bahwa subjek didik mempunyai suatu keinginan alami untuk belajar dan menemukan hal-hal tentang dunia dan sekelilingnya.

Perubahan ini menjalar ke segala macam lapisan masyarakat. Segala usia mulai mengalami degradasi moral. Budaya ramah santun yang lekat dengan Bangsa Indonesia mulai memudar, kekerasan, korupsi, dan tindakan-tindakan yang menyimpang lainnya, terjadi dimanapun tanpa ada titik cerah penyelesaiannya.

Dipondok pesantren juga begitu berbagai ilmu sudah diajarkan, tapi ada sebagian yang kurang mengamalkan apa yang telah dipelajari, dan banyak juga menerapkan apa yang telah dipelajari, bahkan di setiap mata pelajaran yang diajarkan selalu berhubungan

dengan nilai-nilai pendidikan Islam, tapi masih ada sebagian yang kurang menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Solusi dari permasalahan diatas salah satunya pendidikan pesantren, karena pesantren masih setia melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu dengan mengkaji kitab-kitab seperti kitab Ayyuhal Walad yang di kaji di pondok pesantren Al-fiel Kesugihan.

Kitab Ayyuhal walad ini juga dikenal dengan Al Risalah Al Waladiah. Merupakan karangan Imam al-Ghazali, yang asalnya ditulis dalam bahasa Persia kemudian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Kitab ini ditulis beliau untuk membalas sepucuk surat yang telah dikirim oleh salah seorang murid beliau dengan harapan agar Al Imam Al Ghazali dapat membalasnya, memberi wasiat dan nasihat kepada dirinya.

Imam Al Ghazali dengan dengan tulus dan ikhlas hatinya telah membalas surat tersebut dan telah memasukkan beberapa saran yang cukup berguna buat muridnya juga kita. Intisarinya ada beberapa konsep motivasi pendidikan al-Ghazali dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan melalui nilai-nilai yang Islami, yakni yang terangkum dalam kitab Ayyuh al-Walad.

Kitab Ayyuhal Walad ini layak menjadi pegangan seorang santri untuk menjadi hamba yang diridhoiNya. Sesungguhnya ibadah yang kita lakukan semata-mata harus sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Mengamalkan As-Sunnah merupakan perintah Allah. Mengamalkan As-Sunnah berarti juga mengamalkan al-Qur'an.

Pembahasan yang ada di dalam kitab Ayyuhal walad ini membahas tentang ibadah (Hablum minallah) yaitu hubungan Manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia (Hablum minannas). Hal ini sangat bertentangan dengan pemikiran orang-orang sekuler dan liberal yang mengira Islam sebagai agama yang sempit. Pada hakikatnya Islam itu menyeluruh atau luas membawa nilai-nilai kebaikan. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu memilih tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan itu adalah untuk selalu beribadah kepada Allah, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Berdasarkan ayat di atas, Nilai-nilai pendidikan Islam sesungguhnya aspek yang sangat penting untuk menjadikan manusia yang bertakwa yang semata-mata tujuan hidupnya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah, tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor yang sangat penting untuk terbentuknya peserta didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan segala ajaran Agama Islam dalam segala aspek kehidupan menjadikan siswa mengerti begitu sempurnanya agama Islam mengatur permasalahan kehidupan(Irsad, 2016).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas tersebut peneliti



ingin mengambil judul penelitian “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Mengurangi Tindakan Bullying di Kalangan Santri Putri Wustho Al Fiel Kesugihan”.

## **B. Rumusan/Fokus Masalah**

1. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad di pondok pesantren Al Fiel Kesugihan?
2. Bagaimana Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Al Fiel Kesugihan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap tindakan. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan kongkrit, jelas dan ringkas dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Isi dan rumusan tujuan penelitian harus mengacu pada rumusan masalah penelitian.

Dengan demikian tujuan memegang peranan yang sangat penting dan harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan mendetail. Karena tujuan merupakan jawaban atas masalah yang akan diteliti.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad di pondok pesantren Al Fiel Kesugihan.
2. Untuk mengetahui Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Al Fiel Kesugihan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian atau kegunaan (signifikan) studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi di atas, Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil studi.

Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai kontribusi pengetahuan terhadap bidang studi pendidikan Islam.
- b. Sebagai pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan secara ideal dan profesional.
- c. Sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi S-1 di UNUGHA

Berdasarkan pemaparan diatas, dengan adanya penelitian ini dimaksudkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terkait tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada pada kitab Ayyuhal Walad di pondok pesantren Al Fiel Kesugihan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan bagi santri agar dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

### b. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terkait tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada pada kitab Ayyuhal Walad di pondok pesantren Al Fiel Kesugihan, sebagai modal dasar dalam penelitian di bidang pendidikan pada tataran lebih ke Islaman.

### c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai informasi serta bahan masukan dalam menerapkan penanaman perkembangan nilai dan Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur atau refrensi bagi Lembaga UNUGHA dan Mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian di bidang Pendidikan Agama Islam.

## **E. Keaslian Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berhubungan dengan implementasi dan program kajian kitab dalam upaya mengurangi tindakan bullying, maka penulis menyertakan beberapa penelitian dengan permasalahan yang sejenis sebagai

refrensi dalam menyusun penelitian yang berjudul “Implementasi Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan”.

Leli Romdaniah, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terdapat Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” Tahun 2022.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Leli Romdaniah yaitu sama-sama menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad relevan dengan pendidikan baik masa lalu maupun kontemporer. Relevansinya dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan anak usia dini akan berdampak pada aspek perkembangan Akhlak anak dan memberikan karakter pada anak baik dari sisi substansi nilai maupun tujuan pendidikan karakter. Relevansi pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Fitra Syam Ramadhan, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 DI MAN Pinrang” Tahun 2022.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Fitra Syam Ramadhan yaitu sama-sama menegaskan bahwa Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan oleh peserta didik dengan baik dan maksimal. Melihat realita yang ada dilapangan peserta didik telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan baik dari hasil pembelajaran yang mereka dapatkan sehingga meningkatlah kecerdasan emosional masing-masing individu seperti halnya Peningkatan motivasi belajar, etika, tanggung jawab, mereka sudah mampu mengendalikan diri saat mereka menghadapi setiap persoalan yang dapatkan di lingkungan sekolah terutama saat mereka dalam proses pembelajar dan emosional positif telah diimplementasikan dengan sebaik mungkin oleh peserta didik yang ada di MAN Pinrang.

Akhmad Khoirurroziq, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al- Ghazali” Tahun 2020.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Akhmad Khoirurroziq yaitu sama-sama menegaskan bahwa Relevansi Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam di era milenial dalam hal ini mengacu disebuah lembaga satu atap deng Ponpes Darussalam Sempon kecamatan

Pabelan yaitu SMP Plus Darul Agqof yang didalam lembaga tersebut masih mengacu terhadap kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali yaitu terbukti dalam silabus pendidikan agama islamnya sebagai berikut : mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan, Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru, dan Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad tersebut masih Relevan dengan pendidikan masa sekarang.

Kholida Zhuhairroh, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digital”

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Kholida Zhuhairroh yaitu sama-sama menegaskan bahwa dalam kitab Ayyuhal Waladnya berpesan kepada muridnya bahwa ketika menuntut ilmu harus memiliki niat yang baik, bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, memiliki kecerdasan dalam berfikir supaya mampu untuk memahami dan menjalani kehidupan di dunia. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi era digital dengan berbagai persiapannya. Solusi untuk menjawab tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital salahsatunya yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Seperti

menerapkan pendidikan karakter religius yang dapat dilakukan dengan menanamkannya sejak dini kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu dapat disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Kitab Ayyuhal Walad**

Latar belakang ditulisnya kitab ini bermula ketika konon, ada seorang santri Imam Al-Ghazali yang lama mengabdikan dan berkhidmat kepada beliau. Santri ini sangat tekun dan sabar dalam menuntut ilmu dari Imam Al-Ghazali hingga menguasai berbagai ilmu yang bahkan tidak diketahui oleh orang awam pada umumnya dan memiliki kekuatan ruhiyah di atas rata-rata santri biasa.

Hingga pada suatu hari, hatinya merasa gelisah dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan khawatir terhalang dari



ilmu yang bermanfaat. Dia berfikir, sudah saatnya dia mengetahui apa saja ilmu yang bermanfaat yang kemudian bisa menemaninya kelak di akhirat dan meninggalkan segala bentuk ilmu yang tidak bermanfaat. Perasaan resah terus menghantui dalam jiwanya. Pasalnya meski sudah belajar bertahun-tahun kepada sang guru bahkan telah menghatamkan kitab Ihyā’ „Ulūmuddīn karya terbaik gurunya yakni Imam Al-Ghazali, dia masih merasa perlu nasihat dari gurunya tersebut agar ilmu yang ia pelajari selama ini menjadi penerang dalam hatinya dan bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.

Akhirnya, dia pun menulis surat kepada sang guru untuk meminta doa dan untaian nasihat yang nantinya nasehat tersebut bisa diamalkan untuk bekal hidupnya. Akhirnya Imam Al-Ghazali menuliskan untaian nasihatnya dalam lembaran-lembaran kertas tersendiri dan lahirlah kitab nasihat Imam Al-Ghazali yang diberi judul “Ayyuhā al-Walad”.

Secara garis besar kitab Ayyuhā al-Walad berisikan tentang pesan nasihat-nasihat dan doa-doa Imam Al-Ghazali terhadap muridnya. Di dalam kitab ini memuat 20 butir nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali yang ditunjukkan terhadap muridnya pada khususnya dan sangat bermanfaat kepada semua umat muslim pada umumnya. Dibagian akhir kitab Imam Al-Ghazali berpesan kepada muridnya, bahwa setelah beliau menulis kitab

tersebut agar diamalkan, lalu jangan melupakan dirinya (Imam Al-Ghazali) dan untuk selalu mengingat dalam setiap doa kebaikan, kemudian Imam Al-Ghazali mewariskan bacaan doa kepada muridnya tersebut sesuai dengan yang dianjurkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

Menurut Syekh Hisyam Al-Kamil, dalam bukunya Ali Muhyiddin, kitab *Ayyuhā al-Walad* tergolong sebagai kitab pertama tentang ilmu akhlak. Buku ini merupakan kunci bagi semua kitab karya Imam Al-Ghazali. Bahkan, ia merupakan kunci bagi banyak ilmu lainnya.

Kitab *ayyuh al walad* ini juga dikenal dengan dengan *Al Risalah Al Waladiyah* yang berisi tentang nasihat tulus dari *Hujjatul Islam Al Ghazali* yang dinukilkan dalam surat kepada murid yang disayanginya. Metode dan isi nasihat dalam mendidik Imam Al-Ghazali begitu cantik dan dapat di ambil dalam kitab ini.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang memiliki isi berupa kumpulan nasihat bijak dan petunjuk yang khusus diperuntukkan kepada murid Imam Al-Ghazali dengan harapan agar menjadi pegangan serta pedoman ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab *Ayyuhal Walad* dikenal sebagai kitab yang cukup penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan jiwa. Pada kitab ini, Al-Ghazali mencurahkan

pemahaman serta pemikirannya berupa nasihat guru terhadap muridnya. Setiap baris nasihatnya dimuali menggunakan kalimat *Ayyuhal Walad* yang berarti “wahai ananda”. Arti kalimat ini menandakan begitu dekat dan sayangnya Al-Ghazali dengan muridnya serta memiliki hubungan layaknya anak dengan ayahnya.

Kitab ini ditulis berdasarkan kegelisahan seorang murid yang mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazali membalas surat tersebut yang merupakan cikab bakalnya kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali antara lain: mengamalkan ilmu, janganlah berniat menuntut ilmu untuk mencari keduniawian, ingatlah pada kubur, bertahajudlah setiap malam, sesuaikanlah kutipanmu dengan perbuatanmu, bertaqarublah kepada Allah, janganlah bertanya masalah yang sulit, jagalah ilmumu jangan sampai menjadi musuhmu, dan jangan lupa mendo'akan gurumu. Selain nasehat juga berisi pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus jika diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Terlepas dari prokontrak kelayanan kitab ini sebagai metedologi pendidikan, kitab ini telah memberikan pandangan tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bersumber pada pembentukan karakter.

a. Pendidikan karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad

Imam Al-Ghazali menulis kitab “Ayyuhaal Walad” sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdikan dan menimba ilmu kepada Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata: “Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umur produktifku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.

Pikiran tersebut terus-menerus berlangsung sehingga ia menulis surat kepada Syaikh Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali Rahimahullah karena tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Ia berkata di dalam suratnya: “Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti Ihya Ulumuddin dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku

selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.” Kemudian Syaikh menuliskan Risalah Ayyuha al-Walad ini sebagai jawabannya. Kitab Ayyuhal Walad pada dasarnya hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya tersebut. Kandungan di dalamnya berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beberapa argumentasi dan penjabarannya justru temuat dalam karya-karya lainnya, khususnya dalam Ihya’ Ulumuddin. Meski demikian, kajian dari kitab Ayuhal Walad ini bisa menjadi bagian penting dalam menelaah arkeologi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.

Setidaknya ada 3 pendidikan karakter hasil pemikiran Al Ghazali dalam kitab Ayyuhaal Walad, 3 pendidikan karakter tersebut adalah bagian penting dari pemikiran al-Ghazali yang tertuang di dalamnya.

#### 1) Keutamaan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Baik berupa pendidikan

formal maupun pendidikan non formal. Dalam kitab Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menyebutkan,

“wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata:”Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu; ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.” Selanjutnya al-Ghazali berpendapat, “Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani.”

Berdasarkan Kutipan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Seorang yang telah mendapatkan ilmu, maka seharusnya bisa untuk mengamalkan ilmunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan seseorang lebih taat dan semakin dekat kepada Allah SWT, bukan malah sebaliknya yakni semakin jauh dengan Allah SWT.

## 2) Karakteristik Guru

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, al muallim (guru), al-mudarris

(pendidik), dan al-walid (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutny, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut al-Ghazali: Pertama, Zuhud, berpaling daripada mencintai dunia dan pangkat. Kedua, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada Rasulullah S.A.W. Ketiga, mampu melakukan riyadhah dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa. Keempat, Berakhlaq mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlaq mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang, arif, tawadhu', berilmu, jujur,

pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati.

Kepribadian bagi seorang guru menurut Al Ghazali sangat penting. Al Ghazali berkata: “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.



### 3) Karakteristik Murid

Menurut Al-Ghazali, akhlak anak didik atau murid di antaranya:

#### a) Niat yang benar

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab Ayyuhal Walad:

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahwa niat merupakan hal

yang sangat penting dalam kaitannya dengan mencari ilmu. Seorang yang hendak mencari ilmu (murid) harus mempunyai niat yang tulus ikhlas dalam belajar. Sehingga ilmu yang diperoleh nantinya akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah punya niat mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari harta ataupun popularitas, namun niatlah semata-mata karena Allah dan untuk menghilangkan kebodohan.

b) Memanfaatkan Waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahawa seorang murid harus pandai memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, jangan sampai terbuang sia-sia untuk

kesenangan yang tidak bermanfaat. Seorang murid harus ingat bahwa suatu saat akan mengalami kematian dan setiap amal yang dilakukan pasti akan dibalas oleh Allah SWT.

c) Mengamalkan ilmunya

Salah satu tujuan murid mencari ilmu yakni agar bisa mengamalkan ilmunya tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad yang berbunyi:

“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinkanlah bahwa ilmu ansich tidak berguna. Sebagai ilustrasi, seandainya seorang laki-laki di padang sahara dengan sepuluh pedang yang sangat tajam dan beberapa senjata yang lainnya, sedangkan laki-laki itu adalah seorang pemberani dan petarung sejati, kemudian dia dihadang oleh singa yang sangat besar dan menyeramkan, menurutmu apa yang dia lakukan? apakah senjata itu melindunginya tanpa menggunakannya dan mengayunkannya?. Yang terjadi adalah senjata-senjata itu tidak akan menyelamatkannya kecuali dengan menggerakkannya dan memukulnya.”

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak

memberi manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (mempelajari) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali dengan beramal atau mengamalkan.

## **2. Pengertian Perilaku Bullying**

Perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *bullying* juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.(Duwita et al., 2024).

Bullying merupakan penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bullying ini bisa terjadi dimana saja terutama di lingkungan sekolah. Bentuk –bentuk penindasan atau bullying itu sendiri bisa berbagai macam seperti penindasan secara fisik, emosional dan cyber. Kata

bullying sendiri identik dengan kekerasan atau kejahatan karena di dalamnya terdapat unsur yang negatif (Maghfiroh & Nasir, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bullying adalah bentuk tindakan agresif yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok dengan sengaja terhadap korban lebih lemah dengan bentuk apapun yang dapat menimbulkan dampak takut, cemas, khawatir, tidak nyaman bagi si korban. Bullying termasuk dalam kekerasan yang bersifat psikologis, secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang di bully. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau santri. Perilaku yang sehari-hari dianggap wajar untuk anak-anak remaja ternyata termasuk dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari mengejek, memukul, mencubit, menjabak dan menjenggal temannya saat berjalan. Terdapat banyak sekali kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku tersebut dan biasanya hal itu disebut dengan school bullying.

#### a. School Bullying

School bullying sendiri merupakan jenis bullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan apa pun. Agar suatu tindakan dianggap bullying, ia harus memenuhi kriteria tertentu. Ini termasuk niat bermusuhan, ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan, kesusahan, dan provokasi. Intimidasi dapat memiliki spektrum efek yang luas

pada seorang siswa, termasuk kemarahan, depresi, stres, dan bunuh diri.

Jadi dari pengertian diatas bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Di sebagian besar negara Barat, bullying ini dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan dampak dari perilaku ini sangat negatif. Jangka pendek maupun jangka panjang mereka akan terpengaruh. Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik, maupun pelecehan atas hak seseorang. Pada banyak negara School Bullying sudah disikapi secara serius bahkan beberapa negara Asia fenomena ini telah banyak dibahas dan dilakukan penelitian-penelitian.

b. Bullying dalam pandangan Agama Islam

Dalam pandangan Agama Islam bullying sangat di larang karena sangat merugikan orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.  
(Q.S Al-Hujurat:11)

Ayat ini telah menegaskan bahwa kita dilarang memanggil, ataupun mengejek dengan panggilan yang buruk, karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan dzalim. Ahmad Musthfoa Al-Maraghi di dalam tafsir Al-Maraghi (A. M. Al-Maraghi 1993, h.222) menafsirkan bahwa Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya(Syam & Sari, 2023).

Pengertian dari ayat di atas mengajarkan kita untuk selalu memanggil dengan panggilan yang baik terhadap teman, saudara dan sesama manusia lainnya, dan apabila kita menggunakan panggilan yang buruk kepada sesama maka kita termasuk kedalam orang yang dzalim.

#### c. Bentuk-bentuk Bullying

Margareta, dkk, (2009: 17) berpendapat bahwa perilaku school bullying yaitu perilaku yang dilakukan oleh orang kuat yang bertujuan untuk menyalahgunakan kekuatannya kepada orang yang lebih lemah. Bentuk perilaku bullying

antara lain, bullying secara fisik, perilaku yang ditunjukkan dapat berupa memukul, menandang, dan mendorong. Bullying secara verbal, perilaku yang ditunjukkan dapat berupa mengejek, menghina, dan ucapan yang menyinggung. Bullying tidak langsung, perilaku yang ditunjukkan dapat berupa menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, dan menghasut orang lain(Yulia Angga, 2020).

Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku bullying, yaitu:

#### 1) Bullying Fisik

Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku bullying dengan korbannya. Bentuk bullying fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang.

#### 2) Bullying Verbal

Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk bullying verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.



### 3) Bullying Mental atau Psikologis

Merupakan bentuk perilaku bullying yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk bullying lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk bullying mental atau psikologis yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

#### d. Perilaku Bullying di Sekolah

Menurut Salmivalli terdapat enam peran terjadinya perilaku bullying, yaitu :

- (1) Bully, yaitu pelaku utama bullying.
- (2) Assisting the bully, yaitu teman pelaku bullying.
- (3) Reinforcing the bully, yaitu orang yang mendukung pelaku bully.
- (4) Defender, yaitu orang yang membela korban bully.
- (5) Outsider, yaitu orang yang diam saja ketika terjadi bully.
- (6) Victim, yaitu korban bully(Nur et al., 2022).

#### e. Efek Bullying

Tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya memiliki dampak yang bervariasi dan sangat luas cakupannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2017), individu yang menjadi korban bullying

cenderung lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh pelaku bullying, seperti memukul, melempar benda tumpul, mencakar, menampar, dan lainnya, dapat menyebabkan dampak fisik yang signifikan bagi korban. Ketika mengalami tindakan-tindakan tersebut, korban bullying akan mengalami gangguan kesehatan fisik yang jelas terlihat.

Kemudian dampak dari bullying tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental atau psikis korban. Anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa (Zakiyah et al., 2017). Korban bullying juga mungkin menjadi lebih pasif dan enggan menonjol, serta ada yang bahkan menghindari kegiatan sekolah atau memutuskan untuk putus sekolah karena takut akan pengulangan tindakan kekerasan terhadap mereka. (Kartika et al., 2019).

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian dengan judul “Implementasi Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan” Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.(Budyati, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis*, (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Content analysis (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi disisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan silakukan secara obyektif dan sistematis. *Content analysis* (kajian isi) dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. (Danim, 2002) Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk mengeksplorasi dan memotret kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif berfokus kepada fenomena sosial, pemberian suara

pada persepsi dan partisipan yang menjadi objek dalam penelitian ini(Husna et al., 2024).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalisti setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahakan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Peneliti ini terus-menerus mengalami reformasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.

## 2. Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive snowball. Dalam

penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2016) bahwa “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah Skarena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Lenaini, 2021).

### 3. Metode Pengambilan Data

Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah penulis tentukan, maka metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan:

#### a. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan secara otomatis pada suatu keadaan atau gejala yang diamati.

Dalam pelaksanaan metode obsevasi ini, penulis mengamati secara langsung dilokasi obyek penelitian kemudian hasilnya dicatat secara sistematis kemudian dianalisis. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh data-data yang konkrit, misalnya tentang

lokasi sekolah MTs Wustho Al Fiel Kesugihan, pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad, dan lain sebagainya. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati program kajian kitab Ayyuhal Walad dan mengimplementasikan dalam upaya mengurangi tindakan bullying sesama santri putri di Wustho Al Fiel Kesugihan.

b. Metode wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan peneliti.

Metode wawancara ini dapat digunakan untuk mengecek, melengkapi, dan menyempurnakan data hasil observasi. Pada penelitian penulis nantinya menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagaimana dijelaskan menurut (Creswell, 2014) wawancara ini dianggap lebih fleksibel, dimana pertanyaan-pertanyaan kunci tetap ada untuk menjaga fokus wawancara, namun pewawancara dapat mengeksplorasi topik lain yang relevan secara lebih bebas.

Wawancara ini dilakukan perorangan, yang ditujukan kepada:

- 1) Guru mapel akhlak, bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana program kajian kitab ayyuhal walad

dan cara mengimplementasikan sesama siswa dilingkungan sekolah.

- 2) Subjek (pelaku), bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana.
- 3) Korban bully, bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana.

c. Metode dokumentasi

Menurut (Sugiono, 2021) teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini memuat tentang berbagi catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan maupun dokumen lainnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan teknik ini nantinya akan mempunyai kepercayaan yang tinggi apabila ada riwayat atau sejarah autobiografi dan dokumen pendukung lainnya.



Metode ini juga penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh diantaranya tentang latar belakang objek penelitian implementasi program kajian kitab ayyuhal walad dalam upaya mengurangi tindakan bullying sesama santri putri di Wustho Al Fiel Kesugihan.

#### 4. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Wustho Al Fiel Kesugihan. Penelitian ini akan melibatkan guru mapel akhlak dan salah satu murid di sekolah tersebut. Tokoh ini di pilih melalui pertimbangan dari lingkungan sekolah, guna memastikan informan tersebut benar-benar paham dengan implementasi program kajian kitab dan upaya mengurangi tindakan bullying sesama santri di Wustho Al Fiel. Waktu penelitian akan berlangsung selama beberapa minggu, disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data dan keterjangkauan informan.

#### 5. Pendekatan dalam Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yang dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis dan empiris. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program,

kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris kegiatan analisis-analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.

Pada tahap analisis ini melalui editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di era digital untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada

orang lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu yang pertama koleksi data, reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tentunya dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah semua informasi yang tersedia dari berbagai sumber yang mencakup wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, observasi, yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, arsip, gambar foto observasi dan lainnya yang dibutuhkan.

Setelah melalui proses membaca, mempelajari, menelaah, dan memahami, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara menyusun abstraksi. Abstraksi ini merupakan sebuah konsep yang cukup luas dan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Secara sederhana, abstraksi juga dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan suatu konsep atau ide yang mana akan menghilangkan detail-detail yang tidak relevan. Pada intinya dalam reduksi data ini, informasi yang diperoleh dari lapangan memang sangat banyak, kemudian akan dipilih, diseleksi, difokuskan, dirangkum, serta memilih data yang penting agar mudah dalam menganalisis.

Selanjutnya, penyajian data yaitu tampilan data yang secara umum sekumpulan informasi yang terstruktur dan

ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Pada intinya pada tahap yang kedua ini penyajian data akan didapat dalam bentuk teks deskriptif atau naratif dan tabel.

Maka dari itu, tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini dapat berupa suatu objek yang dulunya masih gelap akan menjadi terang atau jelas maupun sesuatu yang benar-benar baru.

#### 6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam Penelitian berjudul “Implementasi Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan” ,uji keabsahan data ini sebelum dianalisis terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan validitas data untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar dan bisa dipercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam dengan terjun langsung melihat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Al Fiel Kesugihan.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi. Triangulasi

merupakan teknik mengecek sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Teknik triangulasi ini juga upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan “check and recheck” temuan dengan cara membandingkan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang valid, triangulasi sumber ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat di capai dengan jalan :

- a) Membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang orang katakan di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan prestatif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan orang.

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Program Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dalam Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan” Penelitian bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad dan implementasinya dengan pendidikan akhlak.

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dimana antara bab satu dengan bab yang lain tidak terpisah.

Bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, halaman persetujuan proposal, halaman persetujuan pembimbing, halaman moto, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, halaman daftar simbol, halaman daftar lampiran.

Sedangkan bagian inti penelitian terbagi menjadi sembilan yaitu, judul proposal skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Selanjutnya bagian akhir dari proposal skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

